

SKRIPSI

“SESAK”



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
PSDKU INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
RINTISAN ISBI KALIMANTAN TIMUR
GENAP 2020/2021

SKRIPSI

“SESAK”



Oleh:

Utami Sri Wardani

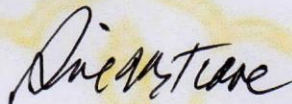
NIM: 1710081411

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah
diterima dan
disetujui Dewan
Penguji Fakultas
Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Prodi: 91231) Tenggarong, 15 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

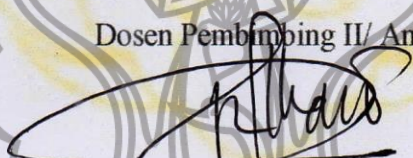
Dosen Pembimbing I/ Anggota



Dra. Setvastuti, M.Sn.

NIP. 196410171989032001 / NIDN. 0017106405

Dosen Pembimbing II/ Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NIP. 196503061990021001 / NIDN. 0001036503

Penguji Ahli/ Anggota



Dr. Bambang Pudja Sworo, S.S.T. M.Hum.

NIP. 195709091980121001 / NIDN. 0009095701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106198803100 / NIDN. 0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Tenggarong, 15 Juni 2021

Penulis,

Utami Sri Wardani

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang maha Esa atas segala rahmat-Nya yang begitu melimpah, sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan sesuai target dan telah memberikan kesempatan, serta kesehatan untuk tetap berkarya di masa pandemi virus Covid 19 yang telah mewabah saat berproses tugas akhir ini. Karya “Sesak” memiliki arti dan makna kehidupan yang selalu menjadi pembelajaran bagi penata. Skripsi dan karya tari ini diciptakan guna memenuhi salah satu Tugas Akhir Penciptaan untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya “Sesak” hadir dalam proses yang panjang dengan melibatkan para pendukung karya yang telah membantu dengan ikhlas. Proses ini menyadarkan bahwa berkarya bisa dilakukan dimana dan kapan saja dengan niat dan semangat. Selalu ada kesalahan dan permasalahan dalam sebuah proses, baik dari perkataan, perilaku dan sikap. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dihaturkan ucapan maaf dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan ikut serta dalam proses ini, sehingga karya ini dapat terwujud dan di pertanggungjawabkan.

Pada kesempatan baik ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak, yakni:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku dosen Pembimbing I pada Tugas Akhir Penciptaan karya tari “Sesak” ini. Terima kasih atas ketersediaannya menyisihkan waktu untuk membantu memberikan evaluasi dan saran dari awal

pengajuan proposal, sampai proses terciptanya karya tari ini. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, sehingga penata bisa semangat untuk terus melanjutkan proses penciptaan karya tari ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.

2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku pembimbing II pada Tugas Akhir Penciptaan karya tari “Sesak” ini. Terima kasih atas ketersediaannya menyisihkan waktu untuk membantu memberikan evaluasi dan saran dari awal pengajuan proposal, sampai proses terciptanya karya tari ini. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, sehingga penata bisa semangat untuk terus melanjutkan proses penciptaan karya tari ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
3. Nurlia Emma Pratiwi selaku narasumber karya tari “Sesak” ini. Terima kasih ketersediaannya meluangkan waktu untuk menceritakan pengalaman empirisnya kepada penata, serta banyak memberikan saran dan motivasi.
4. Terima kasih kepada Tim produksi dan videografer Diki Yulio dan Wahyu yang sudah bersedia membantu karya tari “Sesak” ini telaksana, terima kasih atas waktu dan tenaganya untuk membantu mewujudkan apa yang diinginkan penata, serta banyak memberikan semangat kepada penata. Semoga teman-teman produksi dan videografer di berikan kesehatan dan kesuksesan.
5. Kepada Renaldi Pratama, S.Sn. selaku penata musik. Terima kasih telah bersedia membantu Tugas Akhir penata, meluangkan waktu dan pikiran untuk terus berdiskusi demi penciptaan musik untuk karya tari “Sesak” ini. Semoga Renaldi selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.

6. Kepada Keluarga Besar Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara, yang selalu memberikan ruang untuk belajar maupun fasilitas kepada penata dan teman-teman dari ISBI Kaltim, terima kasih karena telah mengizinkan penata memakai Studio Tari Lanjong untuk tempat pembuatan karya tari, serta menyediakan lampu dan alat lainnya yang penata butuhkan untuk karya tari ini. Terima kasih untuk energi positifnya dan selalu memberikan semangat, saran, arahan kepada penata. Semoga Keluarga Besar dari Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang selalu memantau, memperhatikan, mendengarkan, dan menyayangi sehingga para mahasiswa/i yang jauh dari jangkauan ini tidak merasa dilupakan. Terima kasih untuk selalu peduli dan sayang kepada mahasiswa, dan selalu berusaha memberi informasi walaupun dalam keadaan yang sibuk. Semoga ibu sehat dan sukses selalu.
8. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen yang pernah mengajar penata yang selalu memantau, memperhatikan, mendengarkan, dan menyayangi para mahasiswa/i. Ilmu yang telah ibu berikan sangat bermanfaat bagi penata dan semoga penata bisa menyampaikan kembali ilmu tersebut kepada sesama seniman tari dimanapun penata berada. Semoga ibu sehat dan sukses selalu.
9. Dindin Hariadi, M.Sn. selaku dosen yang pernah mengajar penata yang selalu memantau, memperhatikan, mendengarkan, dan menyayangi para mahasiswa/i. Ilmu yang telah ibu berikan sangat bermanfaat bagi penata dan semoga penata bisa menyampaikan kembali ilmu tersebut kepada sesama seniman tari dimanapun penata berada. Semoga bapak sehat dan sukses selalu.

10. Kepada Bapak, Mamak, Ucen, Anis, yang selalu mendukung dan mendoakan disetiap kegiatan yang penata lakukan selama berkuliah. Terima kasih atas segala kesabaran dan keikhlasannya membesarkan, mendidik, menaungi, serta membiayai penata. Semoga Bapak, Mamak, Ucen, Anis selalu sehat dan menyaksikan kesuksesan penata.
11. Ari Ersandi, M.Sn selaku Dosen Wali yang pernah membimbing dan memberikan ilmunya dengan ikhlas dan sabar. Terima kasih karna selalu memberikan semangat, saran serta kritikan kepada penata, terima kasih karna selalu mengajak penata berproses baik itu sebagai penari, maupun sebagai tim produksi. Pengalaman dan ilmu yang diberikan tidak akan pernah dilupakan. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
12. Goesthy Ayu M.D.L, M.Sn. selaku Dosen Wali yang pernah membimbing dan memberikan ilmunya dengan ikhlas dan sabar. Terima kasih karna selalu memberikan semangat untuk penata agar tidak berkecil hati, dan selalu mengkritik agar penata menjadi orang yang bertanggungjawab. Pengalaman dan ilmu yang ibu berikan tidak akan penata lupakan. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
13. Seluruh Dosen dan admin dari Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta yang telah banyak berbagi ilmu, dan pengalaman kepada penata tentang berkesenian. Semoga ibu dan bapak selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan selalu.
14. Teman-teman seperjuangan penata, Zulkifli, Yuni, Mening, Rani, Fanni, dan Yongky. Terima kasih karena telah berjuang bersama sampai akhir, terima kasih karna sudah menjadi teman curhat dan berkeluh kesah, selalu

memberikan semangat, saran, dan kritikan kepada penata. Terima kasih karna selalu ada disaat penata membutuhkan bantuan, penata berharap kita menjadi saudara dan saudari yang selalu memberikan kabar. Pengalaman ketika kita bersama tidak akan pernah penata lupakan, tertawa, bertengkar, dan berbeda pendapat telah menjadi bumbu dari perjalanan kita sampai saat ini. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan untuk pilihan hidup kita selanjutnya.

15. Teman-teman seperjuangan dari Jurusan Etnomusikologi, serta Jurusan film & Televisi, Dirta, Sheila, Erlika, Erika, Dini, dan Jannah. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik untuk penata, banyak sekali kisah perjalanan dalam pertemanan kita, tertawa, sedih, berbeda pendapat menjadikan kita jauh lebih akrab. Penata berharap kita selalu memberikan kabar, dan semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
16. Keluarga Besar “Penghuni Terakhir” Emma, Novita, Adiyad, Mae, Lung, dan Susilo. Terima kasih telah menjadi teman sekaligus kakak yang selalu penata andalkan, terima kasih selalu memberikan semangat, saran dan kritikan kepada penata, terima kasih karna selalu melibatkan penata dalam proses pengkaryaan, baik itu sebagai penari maupun sebagai tim produksi. Penata berharap Keluarga Besar “Penghuni Terakhir” selalu diberikan kesehatan, kesuksesan dan dipertemukan kembali pada proses-proses selanjutnya.
17. Kepada Melynda, Emma, Novita, Zulkifli dan Adiyad. Terima kasih karna banyak membantu dalam proses penulisan dan pengkaryaan “Sesak” ini, terima kasih karna sudah bersedia menjadi teman berdiskusi tentang karya ini, saran

dan kritikan dari kalian sangat membantu penata, dan terima kasih atas semangat yang telah diberikan. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.

18. Seluruh alumni angkatan 2016 Jurusan Tari, terima kasih karna banyak memberikan pengalaman dalam berkesenian kepada penata. Terima kasih selalu mengajak berproses bersama, dan selalu berbagi ilmu kepada penata. Semoga kakak-kakak semua diberikan kesehatan dan kesuksesan.

19. Kepada adik-adik angkatan 2018 Jurusan tari, terima kasih karna banyak memebantu penata selama berproses di kampus, terima kasih selalu memberikan semangat kepada penata dalam karya “Sesak” ini. Semoga adik-adik semua selalu diberikan kesehatan dan kelancaran sampai menuju Tugas Akhir.

Karya tari ini tidak akan tercipta tanpa bantuan dari segala pihak. Terima kasih atas doa dan semangatnya, semoga kita semua diberikan kesehatan untuk selalu menghidupkan jiwa seniman dan terus berkarya serta berproses bersama.

“SESAK”

Utami Sri Wardani

(1710081411)

RINGKASAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai macam perbedaan baik itu dari segi fisik, akal, sikap maupun lingkungan. Karena perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi di kehidupan ini, dan setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda pula terhadap hadirnya berbagai macam perbedaan itu. Berbicara tentang perbedaan, manusia juga telah dibutakan oleh hadirnya standar kecantikan perempuan, standar kecantikan telah membuat manusia gampang menganggap remeh fisik orang lain, mulut dengan mudahnya menghina dan mencaci dengan alasan bercanda, seakan-akan kita lupa bahwa manusia memiliki perasaan yang harus dijaga. Terlebih perempuan adalah makhluk yang lebih mementingkan perasaan dibanding logika. Tak heran jika perasaan, emosi, empati, simpati, dan perilaku lemah lembut melekat pada perempuan.

Kata-kata yang dilontarkan mungkin dianggap hanyalah sebuah kata yang tidak memiliki arti, namun berbeda dengan orang yang dilontarkan kata-kata tersebut sehingga lahir kata yang disebut *Body Shaming*, dalam hal ini menjadikan alasan seseorang mudah menjadi tidak percaya diri dengan apa yang dia punya sekarang. Karya tari ini bersumber dari pengalaman empiris penata selama menjadi penari bertubuh besar, yang mendapatkan perlakuan *Body Shaming* oleh orang-orang terdekat bahkan orang yang tidak dikenal. Melalui karya yang diciptakan adalah sebagai pembuktian bahwa penari berbadan besar juga memiliki kemampuan, dan potensi yang sama seperti penari yang berbadan ideal lainnya, karena tugas utama seorang penari adalah menyadari tentang potensi ekspresif kehebatan tubuhnya, serta mampu mengembangkan fisiknya secara maksimum. Mengutamakan kesadaran seperti itu, akan menghasilkan kebebasan yang leluasa dalam penemuan dan penampilan sebuah karya.

Karya ini disajikan kedalam *Dance Video* dengan menggunakan teknik sinematografi. Pemilihan teknik sinematografi berfungsi sebagai mata penonton, dan penata juga dapat memilih secara langsung gerakan mana yang menjadi fokus pengambilan gambar, agar maksud dari karya dapat tersampaikan kepada penonton.

Kata Kunci: Emosi, Perempuan, dan Body Shaming.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Pustaka	7
2. Videografi.....	9
3. Sumber Lisan.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN VIDEO TARI	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari	15
3. Tipe Tari	16
4. Judul Tari.....	17
5. Bentuk dan Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Garap Tari	19
1. Gerak Tari.....	19
2. Penari.....	20
3. Musik Tari	20

4. Rias dan Busana Tari.....	21
5. Ruang.....	25
6. Tata Cahaya.....	27
BAB III PROSES PENCIPTAAN VIDEO TARI.....	28
A. Metode Penciptaan.....	28
1. Eksplorasi.....	28
2. Improvisasi.....	31
3. Komposisi.....	31
4. Sinematografi.....	32
5. Evaluasi.....	45
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	46
1. Menentukan Konsep.....	46
2. Pemilihan Penari.....	47
3. Pemilihan Penata Musik.....	47
4. Pemilihan Videografer.....	48
5. Proses Studio.....	49
6. Pemilihan Ruang dan Waktu Pengambilan Video.....	56
7. Proses Penataan Musik.....	59
8. Proses Penulisan Skripsi Tari.....	60
BAB IV KESIMPULAN.....	62
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Rias Natural Karya “Sesak” (Foto : Wahyu, 2021)	22
Gambar 2 : Rambut Sasak Karya “Sesak” (Foto : Wahyu, 2021)	23
Gambar 3 : Busana Tampak Depan Karya “Sesak” (Foto : Wahyu, 2021)	23
Gambar 4 : Busana Tampak Samping Kiri Karya “Sesak” (Foto : Wahyu, 2021)	24
Gambar 5 : Busana Tampak Samping Kanan Karya “Sesak” (Foto : Wahyu, 2021)	24
Gambar 6 : Busana Tampak Belakang Karya “Sesak” (Foto : Wahyu, 2021)	25
Gambar 7 : Lokasi pengambilan Video Tari “Sesak” di Studio Tari milik Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara (Foto: Utami, 2021)	26
Gambar 8 : Lokasi pengambilan Video Tari “Sesak” di Studio Tari milik Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara (Foto: Utami, 2021)	26
Gambar 9 : Adegan Pertama dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	36
Gambar 10 : Adegan Pertama dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	36
Gambar 11 : Adegan Pertama dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	37
Gambar 12 : Adegan Pertama dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	37
Gambar 13 : Adegan Kedua dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	38
Gambar 14 : Adegan Kedua dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	38
Gambar 15 : Adegan Ketiga dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	39
Gambar 16 : Adegan Ketiga dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	40
Gambar 17 : Adegan Ketiga dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	40
Gambar 18 : Adegan Keempat dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	41
Gambar 19 : Adegan Keempat dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	41
Gambar 20 : Adegan Kelima dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	42
Gambar 21 : Adegan Kelima dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	43
Gambar 22 : Adegan Kelima dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	43
Gambar 23 : Adegan Kelima dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	44
Gambar 24 : Adegan Kelima dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021).....	44
Gambar 25 : Adegan Kelima dalam Karya “Sesak” (Foto: Diki, 2021)	45
Gambar 26 : Pose Proses Pengambilan Video (Foto: Wahyu, 2021)	49
Gambar 27 : Pose Proses Pengeditan Video, Kampus ISBI Kaltim (Foto: Adelia, 2021)	49
Gambar 28 : Pose Latihan di Pendopo Kesultanan Kutai Kartanegara (Foto: Renita, 2021).....	51
Gambar 29 : Pose Proses Pengambilan Video Seleksi III, di Studio Tari Yayasan Lanjong Indonesia (Foto: Emma, 2021)	52
Gambar 30 : Pose Proses Pengambilan Video Seleksi III (Foto: Andre, 2021) ...	53
Gambar 31 : Hasil dari merubah kostum (foto: Wahyu, 2021).....	54
Gambar 32 : Pose Proses pengambilan video teaser oleh tim produksi (foto: Ocha, 2021)	55
Gambar 33 : Pose Proses pengecekan video yang telah diambil oleh tim produksi dan videografer (Foto : Renitha, 2021)	56
Gambar 34 : Pose Proses pengecekan video yang telah diambil oleh tim produksi dan videografer (Foto : Renitha, 2021)	56

Gambar 35 : Lokasi pertama pementasan (Foto : Utami, 2021)	57
Gambar 36 : Lokasi kedua pementasan (Foto : Utami, 2021)	58
Gambar 37 : Pose Proses Pengambilan Video Pertama seleksi III (Foto: Emma, 2021)	58
Gambar 38 : Pose Proses Pengambilan final Video tari (Foto: Ocha, 2021).....	59
Gambar 39 : Foto bersama tim produksi tari di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021)	68
Gambar 40 : Foto bersama tim produksi tari di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021)	68
Gambar 41 : Pose Proses pemasangan Backdrop di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Utami, 2021).....	75
Gambar 42 : Pose Proses pemasangan Backdrop di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Ocha, 2021)	75
Gambar 43 : Pose Proses pemasangan lampu di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Utami, 2021).....	76
Gambar 44 : Pose Proses pembuatan video teaser di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Ocha, 2021)	76
Gambar 45 : Pose Proses persiapan pembuatan final video tari di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Ocha, 2021).....	77
Gambar 46 :Pose Proses pengecekan kamera dan persiapan videografer di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Ocha, 2021)	77
Gambar 47 : Pose Proses pengambilan video tari di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021).....	78
Gambar 48 : Pose Proses penata mengecek pengambilan gambar oleh videografer di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021).....	78
Gambar 49 :Pose Proses penata mengecek pengambilan gambar oleh videografer di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021).....	79
Gambar 50 : Pose Proses pengambilan video tari di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021).....	79
Gambar 51 : Pose Proses pengambilan video tari di Studio Tari Yayasan Lanjong Kukar (Foto: Wahyu, 2021)	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tim Produksi	67
Lampiran 2 : Sinopsis.....	69
Lampiran 3 : Pola Lantai.....	70
Lampiran 4 : Proses Pengkaryaan Video Tari.....	75
Lampiran 5 : Notasi Musik	81
Lampiran 6 : Biaya Pengeluaran Tugas Akhir.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai macam perbedaan baik itu dari segi fisik, akal, sikap maupun lingkungan, karena perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi di kehidupan ini. Tuhan telah menciptakan perbedaan dengan tujuan agar manusia memahami akan adanya toleransi, serta menciptakan rasa persatuan dan kesatuan yang erat diantara sesama manusia yang berakal. Karena tanpa adanya perbedaan, kita hanya akan menjadi manusia yang sekedar hidup tanpa bisa mengerti tentang bagaimana cara menghormati orang lain.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, begitu pula terhadap hadirnya berbagai macam perbedaan itu, ada yang memandangnya dari segi positif maupun negatif dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri adanya. Seseorang yang melihat perbedaan dalam segi positif, berarti dapat merasakan serta menemukan kebaikan dan keunikan dari adanya perbedaan itu. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memandang hadirnya perbedaan dari segi negatif akan selalu memiliki pikiran buruk akan adanya perbedaan itu.

Perbedaan telah dianggap sebagai akar dari suatu masalah. Contohnya seperti kasus Black Lives Matter yang bermula pada tahun 2013,

karena banyak diserukan oleh para aktivis mancanegara akan adanya tindakan rasisme terhadap orang berkulit hitam.¹ Walaupun tidak semua manusia, tetapi banyak sekali orang yang beranggapan bahwa perbedaan adalah suatu ancaman yang harus diberantas. Manusia seperti kehilangan akal sehatnya, tega saling menyakiti bahkan saling membunuh hanya karena perbedaan ideologi, warna kulit, agama, bahkan hal remeh temeh lainnya seperti ukuran tubuh.

Berbicara tentang perbedaan ukuran tubuh, manusia telah dibutakan oleh hadirnya standar kecantikan perempuan. Zaman ke zaman telah terlewati dan sampailah kita pada era Postmodern, yang standar kecantikan perempuan adalah memiliki perut rata dengan kaki yang jenjang, serta payudara dan pantat yang berisi.² Bagi banyak perempuan, memenuhi standar kecantikan telah menjadi cara penting agar mereka bisa diterima di tengah masyarakat. Ekspektasi yang berlebihan telah menciptakan adanya definisi perempuan jelek, jika tidak memenuhinya perempuan akan menjadi malu, takut serta minder, padahal sejatinya kecantikan merupakan gambaran yang tidak memiliki batas atau lebih dari sekedar pandangan fisiknya saja.

Standar kecantikan telah membuat manusia gampang menganggap remeh fisik orang lain, mulut dengan mudahnya menghina dan mencaci

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Black_Lives_Matter (diunduh pada tanggal 19 April 2021, pukul 08.32 WITA)

² <https://www.kompas.com/global/read/2020/09/30/200554170/perempuan-berdaya-bagaimana-standar-kecantikan-berevolusi-dari-era?page=all> (diunduh pada tanggal 19 April 2021, pukul 09.20 WITA)

dengan alasan bercanda seakan-akan kita lupa bahwa manusia memiliki perasaan yang harus dijaga. Perkataan jelek, hitam, pendek, tiang, kurus, bahkan gendut menjadi kata-kata empuk yang dilontarkan saat melihat sesuatu yang ada pada diri seseorang. Bagi yang melontarkan mungkin menganggap hal itu hanyalah sebuah kata yang tidak memiliki arti, namun berbeda dengan orang yang dilontarkan kata-kata tersebut sehingga lahir kata yang disebut *Body Shaming*.

Body Shaming adalah tindakan mencemooh atau mengejek penampilan fisik seseorang, cakupan penghinaan terhadap tubuh sangat luas, dan dapat mencakup, meskipun tidak terbatas pada mempermalukan lemak, mempermalukan karena kurus, mempermalukan tinggi badan, mempermalukan rambut (atau kekurangannya), warna rambut, bentuk tubuh, otot seseorang (atau ketiadaan), mempermalukan penampilan (fitur wajah), dan dalam arti yang paling luas bahkan dapat mencakup penghinaan terhadap tato, serta tindakan atau penyakit yang meninggalkan bekas fisik seperti psoriasis.³

Karya tari ini bersumber dari pengalaman empiris penata selama menjadi penari bertubuh besar, yang mendapatkan perlakuan *Body Shaming* oleh orang-orang terdekat bahkan orang yang tidak dikenal. Secara pandangan umum penari selalu digolongkan dengan postur badan yang ideal, seperti yang dijelaskan dalam buku Pengantar memahami Feminisme

³ https://en.wikipedia.org/wiki/Body_shaming (diunduh pada tanggal 12 Maret 2021, Pukul 17.49 WITA)

dan Postfeminisme, tubuh ideal pada tahun 1990-an adalah tubuh muda kurus sempurna yang terpersonifikasi dalam model Kate Moss, serta pada tahun 1984 Glamour melakukan survei dimana 33.000 perempuan yang mengungkapkan bahwa penurunan berat badan telah menjadi obsesi tertinggi.⁴ Dalam hal ini menjadikan alasan seseorang mudah menjadi tidak percaya diri dengan apa yang dia punya sekarang.

Salah satunya adalah definisi masyarakat tentang standar kata 'cantik' yang kerap diasosiasikan dengan bertubuh langsing, berkulit putih, memiliki mata besar dan rambut panjang. Definisi tentang standar kecantikan inilah yang kemudian disebarluaskan lewat media lain seperti iklan atau media sosial sehingga memberikan pengaruh dalam kehidupan kita.⁵ Pada akhirnya ketika orang-orang melihat penari yang memiliki badan besar, mereka mengejek dan merendahkan seperti yang dialami oleh penata. Terlebih perempuan adalah makhluk yang lebih mementingkan perasaan dibanding logika. Tak heran jika perasaan, emosi, empati, simpati, dan perilaku lemah lembut melekat pada perempuan. Perilaku itu cenderung menyenangkan hal-hal yang ingin dia dengar. Perilaku itu mengharuskannya untuk memikirkan setiap perasaan dalam otak sehingga ia cenderung lebih

⁴ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Perpustakaan nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Cetakan I, 2010, 148-149.

⁵<https://kumparan.com/kumparanwoman/love-yourself-katakan-tidak-terhadap-body-shaming-1skBCO9Oxgs/full> (diunduh pada tanggal 29 November 2020, Pukul 21.15 WITA).

rentan mengalami depresi.⁶ Hal ini menjadi inspirasi penata untuk mendorong stigma tersebut melalui sebuah karya tari.

Karya ini ditarikan oleh penata tari sendiri dengan menggunakan bahasa tubuh atau bentuk ekspresi dari penata ketika merasakan sesak, emosi, sedih, dan rasa ingin bebas. Pemilihan model busana dan juga warna busana sebagai simbol yang mewakili diri penata, dengan menggunakan musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* sebagai musik iringannya akan menambah kesan dramatis di setiap adegannya. Melalui karya yang diciptakan ini adalah sebagai pembuktian bahwa penari berbadan besar juga memiliki kemampuan, dan potensi. Karena tugas utama seorang penari adalah menyadari tentang potensi ekspresif kehebatan tubuhnya, serta mampu mengembangkan fisiknya secara maksimum.⁷ Mengutamakan kesadaran seperti itu, akan menghasilkan kebebasan yang leluasa dalam penemuan dan penampilan sebuah karya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berbicara tentang *Body Shaming* tak heran jika perasaan, emosi, sedih, kecewa, depresi dan perilaku tidak percaya diri menjadi suatu masalah dalam hidup. Hal ini yang penata rasakan ketika mendapatkan perlakuan tersebut sebagai seorang penari berbadan besar. Melalui karya

⁶ Claudia Sabrina, *Seni Memahami Wanita "Karena Peka Secara Nyata Bukan Hanya Sekedar Kata-Kata"* Bright Publisher, Cetakan I, 2020, 44.

⁷ Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, 2016, 58.

yang diciptakan ini adalah sebagai pembuktian, bahwa penari berbadan besar juga memiliki kemampuan dan potensi yang sama seperti penari bertubuh ideal lainnya. Maka dengan ini timbul pertanyaan kreatif yaitu : Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari pengalaman empiris dalam mendapatkan perlakuan *Body Shaming* sebagai penari berbadan besar?

Pertanyaan ini menghasilkan beberapa gagasan yang telah diamati melalui proses kreatif. Gagasan tersebut adalah penemuan-penemuan gerak seperti getaran, menutup, membuka, meraba tubuh, berlenggok, dengan ekspresi yang marah, dan sedih. Pencarian ini juga menemukan beberapa garis arah yang berkaitan dengan konsep, arah hadap yang beragam bergantung pada gerak yang dimunculkan, serta elemen waktu yang dapat berubah menjadi lambat, cepat, sedang, dan sangat cepat. Gerak-gerak yang dilakukan merupakan ekspresi ungkapan tubuh penata dalam proses dalam menggambarkan tentang *Body Shaming*.

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan:

- a.** Menciptakan karya tari bersumber dari pengalaman empiris penata dalam mendapatkan perlakuan *Body Shaming* sebagai penari berbadan besar dan diekspresikan melalui video tari.
- b.** Memberikan apresiasi secara langsung kepada diri penata sendiri.

2. Manfaat:

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa ada atau tidak adanya Covid 19 ini, tidak dapat menghalangi seseorang untuk berkarya dimana pun dan kapan pun.
- b. Mengapresiasi secara langsung penari yang berbadan besar.
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa penari tidak harus cantik, tinggi dan kurus (ideal).

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Pustaka

Alma M. Hawkins yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* cetakan pertama 2003. Buku ini memberikan pemahaman tentang kreativitas dalam proses pencarian diri sendiri yang penuh tumpukan, kenangan, pikiran, dan sensasi sampai kesifat yang paling mendasar bagi kehidupan, serta memberikan pemahaman tentang cara mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengjawabantahkan, pembentukan, pembentukan sendiri, dan menuntun proses pengalaman.

Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)* cetakan IV 2016. Di buku ini banyak memberikan pemahaman tentang proses penciptaan melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, dan menjelaskan tentang gerak, ruang, waktu sebagai hal dasar yang harus dikuasai penata dalam membuat sebuah karya tari.

Claudia Sbarina *Seni Memahami Wanita “Karena Peka secara Nyata Bukan Hanya Sekedar Kata-Kata”* Bright Publisher, Cetakan I, 2020. Buku ini menjelaskan tentang karakter-karakter wanita, perbedaan wanita dan pria, cara wanita berbicara, wanita cenderung emosional, sinyal bahasa tubuh, fakta-fakta wanita, dan rahasia-rahasia wanita.

Sarah Gamble berjudul *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Perpustakaan nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Cetakan I, 2010. Buku ini menjelaskan tentang feminisme periode awal, gerakan feminisme gelombang pertama, gerakan feminisme gelombang kedua, postfeminisme, feminisme dan gender, feminisme dan negara-negara berkembang, perempuan dan teknologi-teknologi baru, feminisme dan film, feminisme dan budaya populer, feminisme dan tubuh, feminisme dan sastra, feminisme dan bahasa, feminisme dan filsafat, feminisme dan agama, feminisme dan psikonalisis.

Hendro Martono berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, cetakan I (edisi ke-1) 2012. Buku ini berisikan tentang ruang pentas dan ruang berkesenian yang berkembang di Indonesia. Buku ini juga menjelaskan tentang pertunjukan non konvensional sehingga pertunjukan dapat menciptakan ruang pertunjukannya secara khusus dengan memanfaatkan ruang yang ada di masyarakat.

Soedarsono, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institute Seni Indonesia Yogyakarta, Edisi kedua

Cetakan I, 1986. buku ini berisikan tentang desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan, dan koreografi kelompok dalam pembuatan karya tari kelompok.

2. Videografi

Video “Curhatan Perempuan Plus Size Yang Melawan *Body Shaming*” oleh Angela yang ditonton penata melalui youtube. Video ini membahas tentang dirinya adalah seorang penari berbadan besar, yang terkena *Body Shaming* dari orang-orang tidak dikenalnya, serta menceritakan bagaimana dia tetap kuat dan tetap mencintai dirinya, dan menunjukkan ke orang-orang bahwa dia jauh lebih baik dari orang-orang yang mengatainya.

Video “*Social Experiment: Body Shaming*”, oleh akun Rahasia Gadis yang penata tonton di youtube. Video ini beberapa orang mendapatkan pertanyaan seputar *Body Shaming*, dan ternyata bukan hanya orang-orang berbadan besar saja yang mendapatkn perlakuan *Body Shaming*, tetapi orang yang berbadan kurus pun mendapatkan perlakuan tersebut. Ada salah satu pertanyaan yang menjadi perhatian penata adalah “Bercandaan *Body Shaming* itu menurut pendapat kamu gimana?” hal ini juga harus disadari oleh orang-orang yang melakukan *Bullying*, pada dasarnya apapun keadaan seseorang itu juga bukan suatu yang dia pilih, dalam konteks “bercanda” semua orang memiliki perasaan yang patut di

jaga, dan sebagai manusia kita seharusnya peka akan hal itu agar tidak menyakiti perasaan seseorang.

3. Sumber Lisan

Langkah selanjutnya untuk mengumpulkan data yaitu melalui wawancara. Pada karya ini dilakukan wawancara kepada seorang seniman muda yang berbadan besar. Narasumber yang telah diwawancarai adalah Nurlia Emma Pratiwi selaku seniman muda lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2020, dan menjadi salah satu pelatih tari di STB (Sanggar Tari Bebaya) Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Nurlia Emma Pratiwi adalah seorang seniman muda yang aktif berkesenian, dan menjadi salah satu pelatih tari di STB (Sanggar Tari Bebaya) Kabupaten Kutai Kartanegara, wawancara ini dilakukan pada akhir tahun 2020 melalui telepon seluler. Emma menceritakan pengalamannya menjadi penari serta pelatih tari yang memiliki postur badan besar, menurutnya penari itu bisa karena terbiasa. Selama berkecimpung dalam dunia tari Emma tidak pernah merasa minder ataupun dikucilkan oleh sesama penari, Emma membuktikannya dengan gerak dan bagaimana caranya agar dia seorang penari yang bertubuh besar, bisa sama bahkan lebih dari penari yang memiliki bentuk tubuh yang ideal, karna dibalik kekurangan pasti ada kelebihan. Emma juga mengatakan dari pada memandangi fisik seorang penari, dia jauh lebih melihat bagaimana usaha penari tersebut dan bagaimana penari itu selalu

mencoba hal yang baru, serta mudah diatur ketika sedang proses pembuatan sebuah karya. Kendala-kendala yang dirasakan ketika menjadi seorang penari juga ada, salah satunya dalam hal busana tari. Hal itu tidak membuatnya berkecil hati karena masih banyak cara dan ide untuk mengakali masalah tersebut, itulah pentingnya juga seorang penari memiliki kreativitas yang tinggi dalam dirinya, agar hal semacam itu dapat diselesaikan dengan baik.⁸



⁸ Wawancara dengan Nurlia Emma Pratiwi (22 tahun), 10 Maret 2020. Pukul 12.22 WITA. Seorang Pelatih Tari dan Penari yang Berbadan Besar, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.